

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi kepala madrasah MTs Negeri 5 Cirebon dalam upaya pengembangan kompetensi professional guru untuk meningkatkan mutu pendidikan di MTs Negeri 5 Cirebon, yaitu: Pertama, Memotivasi guru untuk berkreasi dan berinovasi; Kedua, Meningkatkan profesionalisme gurudengan mengirim mereka ke seminar-seminar atau workshop-workshop; Ketiga, Menerapkan kedisiplinan guru, karyawan, dan siswa (stakeholder); Keempat, Melakukan atau melaksanakan supervise yang berkelanjutan; Kelima, Meningkatkan kualitas peserta didik dengan mengikutkan melibatkan peserta didik untuk mengikuti perlombaan baik kurikuler maupun ekstrakurikuler; Keenam, Mengembangkan budaya akhlak yang baik (akhlakul karimah) pada segenap warga madrasah (stake holder) melalui keteladanan; Ketujuh, Peningkatan kualitas sarana dan prasarana yang memadai bagi pembelajaran.
2. Kendala yang dihadapi kepala madrasah dalam upaya pengembangan kompetensi professional guru untuk meningkatkan mutu pendidikan di MTs Negeri 5 Cirebon, yaitu: Pertama, para guru kurang kompak dalam melaksanakan kegiatan atau program; kedua; Kedua, perbedaan potensi dan background keluarga yang ada dalam diri siswa tersebut dapat menjadi

hambatan bagi pengembangan aspek-aspek anak didik itu sendiri, yang pada akhirnya merupakan hambatan bagi pengembangan mutu pendidikan agama Islam, ketiga, kurangnya kesadaran orangtua atau wali peserta didik dalam memotivasi belajar peserta didik.

3. Solusi Pengembangan Kompetensi Profesional Pendidik yang Disarankan ke depan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs Negeri 5 Cirebon masih bisa diterapkan. Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Dirjen GTK Kemendikbud), Supriano mengungkapkan, terdapat empat aspek yang harus diperhatikan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Keempat aspek itu yakni *kebijakan*, kepemimpinan kepala sekolah, infrastruktur, dan proses pembelajaran. Menurutnya, kebijakan hal terpenting, utamanya yang berlaku secara nasional meliputi kurikulum dan ujian nasional. Hal itu termasuk kebijakan distribusi dan rekrutmen guru. Adapun yang hal *kedua* ialah kepemimpinan (*leadership*) kepala sekolah juga tak kalah penting di dalam manajemen berbasis sekolah. Aspek *ketiga* lanjutnya ialah infrastruktur, yang tidak lain adalah sarana dan prasarana terkait dengan kelas, laboratorium, maupun teknologi informasi dan komunikasi. Itu semua kata Supriano, berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan. "Apalagi sekarang dunia tanpa batas. Siswa bisa belajar tidak hanya dari guru dan buku yang ada, melainkan bisa belajar dari media sosial," jelasnya.

Sedangkan aspek keempat yang tidak kalah penting dalam meningkatkan mutu pendidikan menurutnya ialah proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang menyenangkan, yang berinovasi dan penuh kreativitas lanjut Supriano, dapat mendorong anak-anak terbangun motivasinya. Namun, proses pembelajaran juga tergantung dari potensi guru, kecakapan guru, dan kemampuan guru.

Masih banyak yang harus dilakukan untuk memperbaiki kondisi pendidikan di negeri ini, terutama dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Harus ada upaya-upaya yang dilakukan bersama-sama secara intensif dan berkelanjutan. Seperti memahami warga betapa pentingnya pendidikan untuk kehidupan. Selain itu, bersama-sama mengajak para remaja maupun anak-anak untuk mengikuti gaya hidup sehat, bebas buta huruf dan aksara, dan berkemauan untuk maju dan lebih baik. Yaitu dengan secara berkelanjutan menggalakkan kegiatan belajar mengajar di seluruh pelosok negeri, terutama di daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar) Indonesia.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka ada beberapa saran yang hendak peneliti sampaikan, yaitu antara lain:

1. Kepala madrasah perlu memberikan penghargaan bagi guru yang memenuhi standar dan memiliki kinerja baik dengan hasil pengamatan atau pengawasan yang dijadikan sebagai dasar pertimbangan pemberian penghargaan tersebut kepada guru. Ini bisa dianggap sebagai reward untuk memotivasi yang

menerima penghargaan untuk bisa lebih baik lagi. Ini juga bisa sebagai contoh bagi guru lain untuk melakukan hal yang sama.

2. Guru perlu bersikap kooperatif terhadap pelaksanaan supervisi yang dilaksanakan kepala madrasah. Hal tersebut karena supervisi yang dilaksanakan kepala madrasah mempunyai tujuan untuk memperbaiki pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan.
3. Supervisi oleh kepala madrasah pada pelaksanaan pembelajaran diharapkan tidak hanya sebatas melihat pelaksanaan pembelajaran dengan cara kunjungan kelas saja, tetapi kepala madrasah juga sebaiknya melakukan demonstrasi mengajar yaitu dengan memberikan contoh cara-cara mengajar yang baik.
4. Supervisi oleh kepala madrasah pada evaluasi pembelajaran diharapkan tidak hanya memberikan arahan serta masukan-masukan mengenai instrumen penilaian yang dipersiapkan guru saja, namun kepala madrasah juga sebaiknya memberikan pelatihan dan bimbingan pada guru mengenai pembuatan soal-soal pembelajaran yang baik serta arahan dalam memeriksa jawaban penilaian belajar siswa yang benar.